

**Kode>Nama Rumpun Ilmu: 803/Bimbingan dan Konseling**

**LAPORAN  
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN PANDUAN PENANGANAN ANAK  
BERBAKAT(*GIFTED*) MELALUI *TASK COMITMENT* BAGI GURU  
SEKOLAH DASAR DI KOTA YOGYAKARTA**

**Oleh :**

**SUGIHARTONO, M.Pd**

**NIDN 0008045105**

**ISTI YUNI PURWANTI, M.Pd**

**NIDN 0022067803**

**KARTIKA NUR FATHIYAH, M.Si**

**NIDN 0007087107**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MARET, 2013**

## Abstrak

Penelitian tahun pertama (dari 2 tahun penelitian) ini bertujuan menghasilkan draf panduan penanganan anak *gifted* melalui *task comitment* bagi guru sekolah dasar di Kota Yogyakarta. Penelitian ini berawal dari adanya tiga alasan utama. Alasan pertama, belum adanya panduan penanganan untuk siswa *gifted*, termasuk didalamnya untuk mengidentifikasi siswa yang tergolong berbakat (*gifted*). Alasan kedua, peran dan tanggung jawab seorang guru dalam memberikan penanganan kepada siswa *gifted*, belum optimal. Alasan ketiga, identifikasi dan penanganan siswa *gifted* terutama dari komitmen anak terhadap tugas perlu diberikan sedini mungkin terutama di jenjang pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar.

Subjek penelitian adalah 40 orang siswa kelas 2 dari sekolah yang dipandang favorit dan 8 guru Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta dari siswa yang dikirim sekolah dan dipandang menonjol dari sisi akademik. Pengambilan sampel menggunakan *area quota random sampling*. Pendekatan penelitian yang digunakan pada tahun pertama adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui tes pada siswa untuk mendapatkan data mengenai kemampuan intelektual anak melalui tes CPM (*Children Progressive Matriks*) dan Tes Kreativitas Figural. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi dari guru mengenai pengalaman mendidik anak berbakat, problem dan strateginya, serta kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam menghadapi anak berbakat. Subyek penelitian adalah

Luaran penelitian ini adalah tersusunnya draf panduan penanganan anak *gifted* melalui *task comitment* bagi guru Sekolah Dasar di kota Yogyakarta yang diharapkan dapat diuji penggunaannya di tahun 2.

*Kata kunci : gifted, task comitment, guru sekolah dasar*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Siswa yang tergolong berbakat (*gifted*) seringkali tidak dapat tertangani dengan baik oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dikarenakan belum pahamnya guru mengenai cara mengidentifikasi siswa yang tergolong berbakat. Justru yang muncul adanya anggapan atau labelisasi pada siswa yang bersangkutan dengan label yang negatif (anak nakal, suka mengganggu teman, tidak memperhatikan pelajaran, dan lain sebagainya).

Menurut Munandar, **jumlah anak berbakat di Indonesia sekitar 2-5% dari keseluruhan anak**. Namun sejauh ini belum semuanya mendapat pendidikan khusus. Tak semua sekolah mempunyai fasilitas, sarana, dan prasarana yang bermutu, ataupun kelas unggulan yang bisa mengembangkan dan melihat anak-anak yang berbakat.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa jumlah anak berbakat di Indonesia menempati populasi tersendiri dan masih belum tertangani dengan baik. Meskipun demikian, sekolah terutama di jenjang pendidikan dasar, sudah mencoba dengan program khusus yaitu program akselerasi. Hanya program tersebut juga belum dapat optimal untuk menangani siswa yang berbakat.

Banyak guru maupun orangtua sendiri yang mengeluhkan tentang kondisi anaknya yang berbeda dengan siswa yang lain, terutama jika dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah, susah untuk diberikan arahan maupun

bimbingan. Terkadang guru juga “kewalahan” dengan perilaku siswa tersebut, sehingga siswa yang bersangkutan tidak ditangani secara khusus.

Hal tersebut sesuai dengan Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan untuk anak berbakat yang telah dilaksanakan sejak tahun 1974. Bentuknya: PPSP, sekolah unggul, sekolah plus, sekolah percontohan, sampai dengan program aksel. Namun kebijakan itu dari waktu ke waktu terus berganti tanpa ada kesinambungan. UU no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara gamblang telah menyebutkan bahwa siswa berbakat berhak mendapat pendidikan khusus. Meskipun UU tersebut sudah berlaku sejak 7 tahun yang lalu, namun sampai saat ini layanan pendidikan semacam itu masih minimal.

Menurut berbagai hasil penelitian, terdapat 2% dari populasi anak usia sekolah, adalah anak yang memiliki potensi cerdas/berbakat istimewa. Jika mengacu pada data BPS 2005, terdapat 65.291.624 anak usia sekolah (usia 4-19 thn). Artinya terdapat 1.305.832 anak Indonesia memiliki potensi cerdas/berbakat istimewa (CI+BI). Meskipun jumlah tersebut relatif kecil, tetapi layanan kepada mereka tidak cukup memadai. Satu-satunya bentuk layanan pendidikan bagi anak CI+BI hanyalah dalam bentuk percepatan (akselerasi). Berdasarkan data Asosiasi CI+BI tahun 2008/9, Jumlah siswa CI+BI yang sudah terlayani di sekolah akselerasi masih sangat kecil, yaitu 9.551 orang yang berarti baru 0,73% siswa CI+BI yang terlayani.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi siswa *gifted* yang memuat tentang permasalahan yang dihadapi dan penanganan guru yang sesuai dengan kebutuhan siswa *gifted*. Salah satu

strategi dalam memberikan penanganan guru untuk siswa *gifted* adalah dengan menggunakan *task comitment*. Strategi ini digunakan karena salah satu indikator siswa tergolong *gifted* adalah mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tugas. Optimalisasi terhadap anak berbakat dengan meningkatkan IQ tidak mungkin dilakukan karena IQ merupakan suatu kemampuan yang sifatnya tetap.

Penanganan anak berbakat melalui pengembangan kreativitas juga penting, namun informasi atau acuan penanganan kreativitas sudah banyak dilakukan misalnya oleh Utami Munandar (1995) dan Sholeh Ichrom (1996), namun penanganan anak berbakat melalui *task commitment* belum banyak dilakukan dan bahkan sebatas amatan peneliti belum ada.

## **B. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus pada tahun pertama adalah:

1. Mengidentifikasi siswa SD yang tergolong siswa *gifted*
2. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi baik siswa *gifted* maupun guru yang bersangkutan
3. Mengidentifikasi upaya penanganan guru yang telah diberikan
4. Merancang panduan penanganan anak *gifted* melalui *task comitment*

Adapun tujuan khusus untuk tahun kedua adalah:

1. Validasi panduan penanganan bersama pakar terkait, siswa *gifted*, dan guru yang bersangkutan
2. Sosialisasi panduan penanganan anak *gifted* melalui *task comitment* bagi guru-guru sekolah dasar

### **C. Keutamaan Penelitian**

Penelitian ini dipandang penting untuk mengetahui kebutuhan anak berbakat dalam proses pembelajaran. Seringkali siswa yang tergolong berbakat tidak teridentifikasi bahkan tidak ditangani oleh guru yang bersangkutan. Hal ini yang kemudian menyebabkan adanya labelisasi terhadap anak berbakat dengan penyebutan anak yang nakal ataupun anak yang susah diatur.

Selama ini penanganan terhadap anak berbakat belum menunjukkan kemajuan yang berarti atau lebih bersifat kuratif tanpa ada tindak lanjut ketika dalam proses pembelajaran. Masih jarang pelayanan yang bersifat preventif dalam menangani siswa yang berbakat tersebut. Meskipun ada tetapi belum dapat membuahkan hasil yang optimal. Apalagi penanganan di jenjang pendidikan dasar, masih jarang diberikan pelayanan yang bersifat preventif (antisipasi).

Pada jenjang pendidikan dasar terutama di SD, pelayanan yang diberikan justru nampak tidak jelas, meskipun ada hanya sedikit saja. Memang siswa *gifted* terkadang dianggap mengganggu dan bahkan tidak diperhatikan secara khusus malah dianggap perilaku yang biasa saja selama masih mengikuti kegiatan belajar. Karena menganggap bahwa karakteristik siswa SD memang banyak gerak atau banyak melakukan aktivitas baik di dalam maupun di luar kelas.

Kenyataan tersebut semakin membuat anggapan bahwa siswa berbakat dianggap siswa yang mengganggu, suka membuat keributan, sehingga tidak ada solusi lagi dan akhirnya siswa tersebut tidak ditangani. Disinilah peran seorang guru BK untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan belajar. Dalam memberikan layanan bimbingan belajar hendaknya

tidak hanya bersifat kuratif ataupun preservatif saja tetapi juga yang bersifat preventif.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka sangat penting penelitian ini untuk dilakukan. Hal ini terkait dengan adanya peran dan tanggung jawab seorang guru sekolah dasar dan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling terutama bidang belajar yang bersifat preventif. Selain itu juga perlu diidentifikasi siswa yang tergolong berbakat beserta permasalahan yang dihadapi sehingga dapat diberikan penanganan sesuai dengan kebutuhan siswa *gifted*.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Karakteristik Anak *Gifted***

Anak berbakat (*gifted*) menurut Santrock (2008, 251) adalah anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata (IQ di atas 130) dan / atau punya bakat unggul di beberapa bidang seperti seni, musik, atau matematika. Berbagai ahli mengemukakan bahwa indikator utama menentukan bahwa seorang anak dapat dikatakan berbakat pasti dilihat dari IQ yang dimilikinya.

Karakteristik anak *gifted* menurut Ellen Winner (Santrock, 2008) mempunyai tiga kriteria yaitu dewasa lebih dini, belajar menurut kemauan mereka sendiri, semangat untuk menguasai. Hal ini menunjukkan bahwa anak *gifted* mempunyai keunggulan tersendiri dan mestinya membutuhkan penanganan secara khusus. Selain itu juga anak *gifted* dalam memproses informasi juga lebih unggul dibanding dengan anak yang seusianya.

Sedangkan menurut Renzulli (Munandar, 1999) anak *gifted* mempunyai tiga ciri pokok yaitu kemampuan umum di atas rata-rata, kreativitas di atas rata-rata, dan komitmen terhadap tugas yang cukup tinggi. Pada ciri pokok tersebut nampak jelas bahwa anak *gifted* memang memiliki ciri khusus dan berbeda dengan anak normal yang lain.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak *gifted* adalah yang mempunyai IQ di atas 130, memiliki kreativitas di atas rata-rata dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tugas. Oleh karena itu,



maka penelitian ini mencoba untuk menemukan siswa yang tergolong *gifted* dengan menyelenggarakan tes kecerdasan dan kreativitas. Selain itu, dalam penanganannya mencoba untuk membuat *task comitment*, sehingga akan diperoleh gambaran tentang komitmen terhadap tugas serta memberikan sesuatu yang berbeda kepada siswa yang bersangkutan.

### **B. *Task Comitment* pada Anak Gifted**

Telah diketahui sebelumnya bahwa salah satu ciri pokok siswa *gifted* adalah mempunyai komitmen terhadap tugas yang cukup tinggi. Adapun pengertian *task comitment* merupakan komitmen atau tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang mencakup kemampuan atau kapasitas sebagai berikut:

1. Motivasi, meliputi kapasitas dalam hal minat, antusiasme, dan keterlibatan yang tinggi terhadap tugas. Tugas dalam hal ini dibatasi pada tugas-tugas akademik.
2. Sikap kerja, meliputi ketekunan, keuletan/ketahanan, kemampuan bekerja keras, dan dedikasi dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan akademik/sekolah.
3. Orientasi Tugas, meliputi kepercayaan terhadap kemampuan diri, motivasi yang tinggi dalam berprestasi, kemampuan *problem solving*, dan mempunyai standart kerja yang tinggi.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa *task comitment* ini mencakup tanggung jawab, motivasi, keuletan, kepercayaan diri, memiliki tujuan yang jelas sebelum melakukan sesuatu dan kemandirian.

Berdasarkan pengertian tersebut maka diharapkan dengan memberikan *task comitment* pada anak *gifted* dapat membantu yang bersangkutan untuk menyesuaikan dalam proses pembelajaran khususnya.

### **C. Penanganan Anak *Gifted* melalui *Task Comitment***

Dalam menangani anak *gifted* memang membutuhkan penanganan khusus dan perlu adanya strategi yang khusus juga. Seringkali bahwa anak *gifted* di lingkungan sekolah dalam penanganannya hanya diberikan dengan program pengayaan ataupun percepatan saja. Padahal hal tersebut belum tentu dapat sukses diterapkan kepada anak *gifted*.

Penelitian ini mencoba untuk memberikan alternatif dalam menangani anak *gifted* di lingkungan sekolah. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini yang berupa panduan tentang penanganan anak *gifted* melalui *task comitment* dapat dipahami dan diterapkan oleh guru-guru SD di kota Yogyakarta.

Dalam *task comitment* memuat tentang adanya motivasi, sikap kerja yang dapat dilihat dari keuletan, ketekunan, dan terakhir orientasi tugas yang dilihat dari motivasi berprestasi yang tinggi, serta mempunyai tujuan yang jelas terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan uraian tentang *task comitment* maka dalam panduan penanganan untuk anak *gifted* melalui *task comitment* akan memuat tentang tugas-tugas yang diberikan pada anak *gifted* yang disesuaikan dengan *task comitment*.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada tahun pertama adalah:

1. Mengidentifikasi siswa SD yang tergolong siswa *gifted*
2. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi baik siswa *gifted* maupun guru yang bersangkutan
3. Mengidentifikasi upaya penanganan guru yang telah diberikan
4. Merancang panduan penanganan anak *gifted* melalui *task comitment*

#### **B. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat penelitian secara umum, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan penanganan anak berbakat melalui *task comitment* yang diberikan guru sekolah dasar di kota Yogyakarta.
2. Manfaat penelitian secara khusus, diharapkan dapat:
  - a. Mengetahui ciri-ciri siswa sekolah dasar yang tergolong berbakat.
  - b. Menemukan permasalahan yang dialami oleh siswa yang tergolong berbakat dan guru dalam menangani siswa tersebut.
  - c. Mengembangkan panduan penanganan untuk siswa yang berbakat melalui *task comitment* bagi guru sekolah dasar di kota Yogyakarta.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

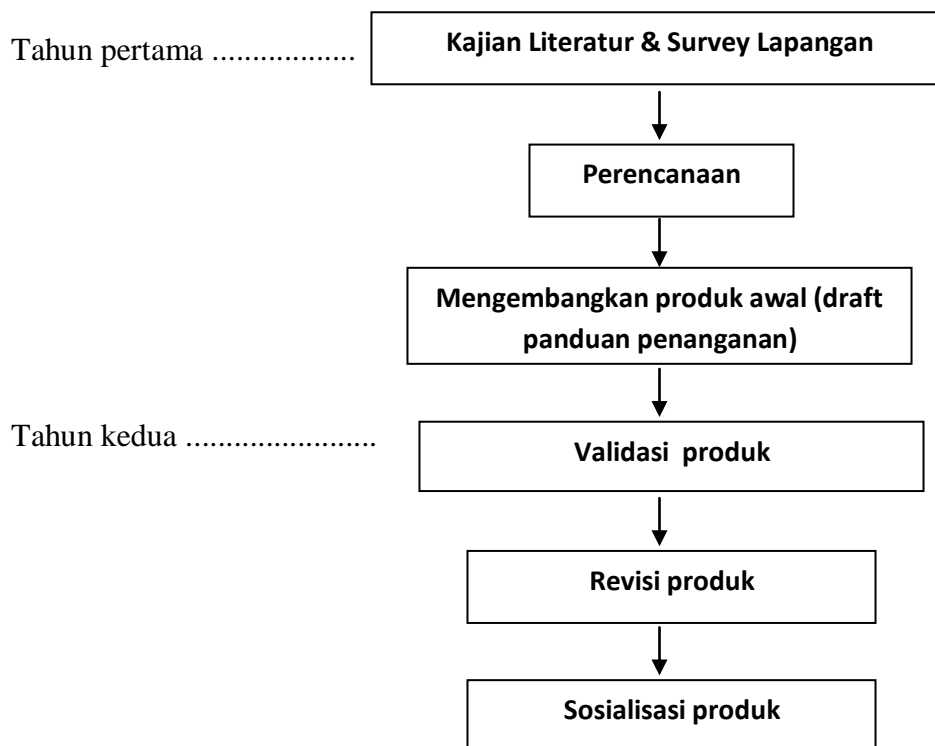
#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian *multi years* dalam dua tahap yang dilakukan dalam dua tahun. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Research and Development* yakni suatu rangkaian kegiatan penelitian yang ditindaklanjuti dengan pengembangan suatu produk berupa panduan penanganan anak *gifted* melalui *task comitment* bagi siswa sekolah dasar di kota Yogyakarta. Model pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada rancangan model dari Borg and Gall (1983). Model ini dianggap sangat tepat dalam penelitian pengembangan yang menghasilkan produk tertentu. Langkah-langkah pengembangan yang diorganisasi dengan model Borg and Gall (1983) adalah:

1. Melakukan penelitian pendahuluan dan mengumpulkan informasi data-data yang dibutuhkan untuk pengembangan produk (kajian pustaka dan survey lapangan). Pada tahap ini dilakukan dengan menyelenggarakan serangkaian tes (tes kecerdasan dan kreativitas figural) untuk mengidentifikasi siswa yang tergolong berbakat (*gifted*). Kemudian juga melakukan wawancara mendalam kepada guru untuk mengidentifikasi permasalahan dan upaya yang telah dilakukan dalam menangani siswa berbakat.
2. Melakukan perencanaan (pendefinisian konsep, merumuskan tujuan, dan menentukan sistematika panduan )

3. Mengembangkan bentuk produk awal (penyiapan dan penyusunan panduan).  
Sehingga pada tahap ini sudah tersusun draft panduan penanganan anak berbakat melalui *task comitment*.
4. Melakukan uji lapangan permulaan (yang terdiri dari ahli yang menguasai konsep anak *gifted*, guru SD, siswa *gifted*)
5. Melakukan revisi dari hasil uji lapangan permulaan
6. Melakukan uji lapangan utama
7. Melakukan revisi dari uji lapangan utama
8. Melakukan uji lapangan operasional
9. Melakukan revisi hasil produk akhir
10. Mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk

Sesuai dengan tujuan penelitian tahun pertama untuk menghasilkan draft panduan, maka penellitian ini melakukan tahapan dari tahap pertama sampai tahap ketiga. Sedangkan pada langkah keempat sampai kesepuluh dilakukan pada tahun kedua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar 1. Skema langkah-langkah penelitian

## B. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas 2 SD di kota Yogyakarta yang diduga memiliki karakteristik anak berbakat dan guru SD kelas 2.

**Subjek siswa** berjumlah 40 orang yang diambil untuk mendapatkan data mengenai jumlah anak berbakat di Kota Yogyakarta melalui serangkaian tes, khususnya tes intelegensi dan tes kreativitas. Pada subjek siswa ini, penentuan subjek dilakukan dengan cara *purposive quota sampling*. *Purposive* ditentukan berdasarkan sekolah-sekolah favorit di kota Yogyakarta yang diduga banyak terdapat anak berbakat. Berdasarkan identifikasi tim peneliti, dari keseluruhan SD di Kota Yogyakarta baik negeri maupun swasta sejumlah 182 Kota Yogyakarta

terdapat 50 sekolah favorit. Menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 173), subjek dapat diambil 10-15 % atau 20-25 % dari populasi Dengan demikian peneliti memutuskan untuk mengambil 10% dari 50 sekolah favorit, sehingga diperoleh 5 sekolah. Untuk menghindari tidak adanya respon dari sekolah, peneliti mengundang 8 sekolah favorit. Pada setiap sekolah favorit yang teridentifikasi tersebut, diambil 5 anak dari kelas 2 yang menurut guru di kelas tersebut menonjol secara akademik. Secara rinci sekolah dan jumlah siswa yang mengikuti dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Jumlah Siswa yang Menjadi Subjek Penelitian dan Asal Sekolah**

No	Nama Sekolah Dasar	Jumlah Siswa Yang Dikirim
1.	SD Syuhada	4 siswa
2.	SDN Serayu	6 siswa
3.	SD Kanisius Wirobrajan	5 siswa
4.	SDN Ungaran	5 siswa
5.	SD Bhinneka Tunggal Ika	5 siswa
6.	SD Muhammadiyah Suronatan	5 siswa
7.	SD Muhammadiyah Karangajen	5 siswa
8.	SDN Tegalrejo	5 siswa
	<b>Jumlah</b>	<b>40 siswa</b>

**Subjek guru** adalah guru kelas yang mengampu di kelas 2 pada sekolah-sekolah yang terpilih untuk mengirimkan siswa-siswa berbakatnya. Dengan demikian ada 8 orang guru yang menjadi subjek penelitian. Data dari subjek guru digunakan untuk mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi guru dan strategi yang dilakukan serta mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dalam

memberikan layanan pembelajaran pada anak berbakat terutama untuk meningkatkan komitmen anak terhadap tugas-tugas yang diberikan guru.

### **C. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian pertama ini adalah menemukan siswa *gifted* di Kota Yogyakarta dan mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi guru dan strategi yang dilakukan serta mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dalam memberikan layanan pembelajaran pada anak berbakat terutama untuk meningkatkan komitmen anak terhadap tugas-tugas yang diberikan guru.

### **D. Instrumen Penelitian**

Data penelitian dikumpulkan melalui tes kecerdasan berupa tes CPM (*Children Progressive Matrix*) dan tes kreativitas berupa tes kreativitas figural pada siswa dan wawancara mendalam pada guru untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dan upaya yang telah diberikan guru terhadap siswa *gifted*), serta kebutuhan-kebutuhan guru dalam menangani anak berbakat.

Tes kecerdasan dan tes kreativitas figural digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang tergolong berbakat. Sedangkan untuk mengungkap tentang permasalahan dan upaya menangani siswa berbakat digunakan wawancara mendalam pada guru kelas 2 yang bersangkutan.



## **E. Analisis data**

Untuk memperoleh data tentang siswa *gifted* maka analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif. Dalam setiap tes yang digunakan yaitu tes kecerdasan dan tes kreativitas figural, sudah memuat tentang skor beserta presentil poin, sehingga berdasarkan kedua hal tersebut akan terungkap siswa yang tergolong berbakat.

Sedangkan untuk tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh data mengenai beberapa permasalahan yang dihadapi guru dan strategi yang dilakukan serta berbagai kebutuhan dalam memberikan layanan pembelajaran pada anak berbakat terutama untuk meningkatkan komitmen anak terhadap tugas-tugas yang diberikan guru dilakukan analisis kualitatif deskriptif.

Berdasarkan data tersebut selanjutnya dibuat draft panduan penanganan untuk siswa *gifted* yang sesuai dengan karakteristik sasaran.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Identifikasi siswa SD yang tergolong siswa *gifted*

Berdasarkan tes CPM (*Children Progressive Matrix*) pada subjek 40 orang subjek siswa diketahui ada 35 orang anak yang memiliki kecerdasan superior dan 5 orang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Ini berarti ditinjau dari kemampuan intelektualnya, subjek secara keseluruhan termasuk kategori anak berbakat.

Berdasarkan tes kreativitas pada keseluruhan subjek, hasil tes menunjukkan tidak ada subjek yang memiliki kreativitas tinggi. Setelah peneliti kaji lebih lanjut mengapa hasil yang diperoleh demikian, peneliti menemukan bahwa tes kreativitas yang digunakan, yaitu tes kreativitas figural yang memang diperuntukkan untuk anak-anak, ternyata lebih tepat digunakan untuk anak 9 tahun ke atas. Padahal siswa yang menjadi subjek penelitian ini usia rata-ratanya adalah 7,5 tahun. Ada kemungkinan hasil skor kreatifitas yang tidak mencapai skor tinggi disebabkan penggunaan alat yang kurang tepat ditinjau dari usia pengguna.

Selain itu, pada usia kanak-kanak di kelas rendah yang lebih berkembang adalah kemampuannya dalam melakukan modeling, sehingga kreativitas pada usia tersebut belum berkembang optimal.

## **2. Upaya Guru dalam Mengidentifikasi Anak Berbakat**

Ada beragam cara guru dalam mengidentifikasi anak berbakat di masing-masing sekolah. Umumnya anak berbakat diidentifikasi dari prestasi anak kelas 1 yang sangat bagus, ulangan harian yang hasilnya selalu di atas rata-rata kelas, dan *token point* (poin yang diperoleh anak ketika melakukan aktivitas positif) baik dalam bidang akademik maupun non akademik, serta respon anak dalam kelas yang lebih dari perkembangan psikologisnya (cenderung lebih dewasa, matang, stabil emosinya, lebih responsif secara kognitif. Namun demikian ada juga sekolah yang gurunya mengidentifikasi anak berbakat dari kegiatan ekstrakurikuler. Dari kegiatan ekstrakurikuler guru melihat siswa yang sangat menonjol kemampuannya dibandingkan dengan teman-temannya. Berpijak dari kemampuan yang menonjol di kegiatan ekstrakurikuler ini kemudian guru melakukan amatan lebih lanjut pada nilai ulangan harian, hafalan surat-surat pendek (untuk sekolah-sekolah berbasis agama Islam) dan bintang prestasi. Bintang prestasi merupakan point prestasi yang dikumpulkan siswa dalam serangkaian proses pembelajaran. Selanjutnya dilakukan diskusi dengan orangtua.

Selain pemaparan di atas ada juga guru yang melakukan identifikasi anak berbakat dari seleksi tes IQ. Ada sekolah yang menyelenggarakan tes IQ pada siswanya di awal masuk sekolah. Selanjutnya dari tes ini kemampuan anak terutama kemampuan akademik dipantau lebih lanjut. Jika hasil tes konsisten dengan kemampuan akademiknya, menurut guru anak dianggap sudah diidentifikasi sebagai anak berbakat.

### **3. Pengalaman Guru menangani Anak Berbakat**

Dalam tugasnya, semua guru yang menjadi subjek penelitian pernah menangani anak berbakat. Ditinjau dari kemampuannya, anak berbakat memang sangat menonjol secara akademik maupun non akademik dibanding dengan kemampuan teman-teman sebayanya. Daya nalarinya melebihi teman-temannya sehingga sering mengajukan pertanyaan yang berbeda, aneh, yang jarang ditanyakan teman-teman sebayanya dan bahkan melebihi tingkat kedewasaannya. Merespon pertanyaan siswa tersebut, seringkali guru kesulitan menjawab. Berdasarkan pengalamannya pula, ada juga guru yang mencermati anak yang diidentifikasi berbakat berdasarkan identifikasi guru justru tidak menunjukkan hasil yang optimal. Seringkali anak berbakat ini justru menunjukkan prestasi di bawah kemampuannya karena ketidakstabilan emosinya. Misalnya mogok sekolah karena merasa tidak sepakat dengan guru, bosan, malas mengerjakan tugas atau mengalami problem dengan teman-temannya. Anak berbakat yang diidentifikasi menurut subjek guru ada juga yang mengganggu proses pembelajaran di kelas bahkan mengajak teman-teman yang lain untuk membuat keonaran di kelas.

Berbeda dengan pemaparan di atas dimana anak berbakat tumbuh dari kemampuannya sendiri. Ada juga pengalaman guru yang mendapati anak berprestasi unggul baik akademik maupun non akademik karena telah dibentuk oleh orangtua. Anak dituntut untuk berprestasi unggul karena tuntutan orangtua. Orangtua juga melakukan *drill* khusus dengan cara anak dileskan maupun dituntut untuk terus menerus belajar sejak dini. Dari sisi hasil memang anak tampak menonjol. Akan tetapi dari sisi inisiatif dan kreativitas anak berbeda jauh (tampak

sangat kurang) kemampuannya dibanding dengan anak berbakat yang tumbuh dari dari kemampuannya sendiri. Menurut analisis guru, anak yang terlalu diforsir oleh orangtua, menjadi sering lemas, tidak berdaya ketika di sekolah.

Berbagai problem lain yang peneliti identifikasi dari hasil wawancara dengan guru dalam menangani anak berbakat antara lain :

- a. Karena penanganan anak berbakat dengan anak berkemampuan biasa masih dicampur menyebabkan konsentrasi guru dalam menangani anak berbakat terpecah. Guru dalam proses pembelajaran tidak bisa mengabaikan begitu saja anak yang memiliki kemampuan “kurang” namun guru juga harus membagi perhatian pada anak berbakat. Dalam praktiknya, guru lebih mendahulukan anak yang memiliki kemampuan kurang untuk mengejar ketertinggalan dari anak lain daripada memberi perhatian khusus pada anak berbakat yang dipandang sudah mampu menyerap sendiri materi yang diberikan.
- b. Materi ujian yang harus disamakan, membuat anak berbakat sering kecewa karena menganggap terlalu mudah sehingga anak sering meremehkan dan mengganggu proses pembelajaran di kelas. Pada akhirnya justru nilai akademik semakin merosot.
- c. Anak jadi kurang PD karena malu jika terlalu menonjol daripada teman-temannya

#### **4. Respon guru terhadap Perilaku Anak Berbakat**

Menghadapi peserta didik yang berbakat seringkali guru menemukan berbagai kesulitan yang berarti. Hal ini terjadi karena menurut guru anak berbakat banyak menunjukkan ketidakstabilan emosi. Anak justru tidak patuh pada aturan-aturan yang ditetapkan guru, menolak mengerjakan tugas, atau berbuat keonaran di kelas. Namun demikian, sepanjang pengalaman guru menghadapi anak berbakat, guru juga menjumpai anak berbakat yang lebih stabil emosinya, dapat memimpin kelas, dan menunjukkan kesungguhan serta keuletan dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah.

Merespon kemampuan anak berbakat, ada sekolah yang sudah memberikan perlakuan khusus pada anak berbakat dengan dukungan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Di SDN Ungaran sudah ada kelas khusus yang menampung anak yang berbakat dengan berpijak pada hasil tes IQ (berada pada taraf superior atau di atas rata-rata), nilai akademik harian yang tinggi, serta informasi dari guru dan orangtua sebagai hasil dari pengamatan dan sejumlah ciri keberbakatan. Pada kelas khusus ini siswa dibiarkan berkembang seperti misalnya mengadakan permainan bebas sebelum kelas mulai.

Respon lain dari guru sebagai subjek penelitian dalam menghadapi siswa berbakat adalah dengan memberi materi ekstra di luar kurikulum secara insidental melalui penugasan-penugasan. Namun demikian, hal ini dilakukan tanpa direncanakan hanya untuk menjadikan anak berbakat tetap tenang di kelas.

Penanganan lain dari guru sebagai respon terhadap anak berbakat menurut informasi dari guru antara lain dengan melalui

- a. kegiatan ekstrakurikuler
- b. pemberian token poin jika anak berbakat menunjukkan prestasi
- c. Program degradasi (dari 7 mapel) saat kenaikan kelas 2
- d. Materi pengayaan (pengembangan)
- e. Di ikutkan lomba, apresiasi “karya” siswa seperti di tampilkan dalam majalah
- f. Dibiarkan saat melakukan aktivitas pengembangan bakat, asalkan tugas utama (pelajaran) selesai
- g. Diberi referensi untuk pengembangan diri seperti buku bacaan, dan lain sebagainya.
- h. Anak berbakat dilibatkan sebagai tutor sebaya untuk membantu temannya yang kurang mampu memahami berbagai materi pelajaran yang diberikan guru.

Dalam proses pembelajaran, menghadapi anak berbakat seringkali guru menemukan berbagai kendala. Adapun kendala-kendala tersebut menurut guru antara lain :

- a. Guru hanya mengajar sesuai dengan kurikulum tidak bisa berkreasi
- b. Guru saat ingin memberikan materi ekstra pada anak berbakat sering terkendala sifat malas anak berbakat.
- c. Sistem, birokrasi, pimpinan kurang mendukung dalam member perlakuan khusus untuk anak berbakat. Kalaupun didukung seringkali tidak didukung oleh sistem yang ada.
- d. Tidak ada acuan baku untuk menangani anak berbakat sehingga anak berbakat dapat berkembang potensi-potensinya. Selama ini sumber acuan yang

digunakan guru masih sangat terbatas. Guru mendapatkan informasi dari buku, film, koran, majalah namun tidak terstruktur dan tidak secara jelas menjelaskan secara detail anak berbakat dan strategi penanganannya. Oleh karena itu guru mengharapkan ada acuan atau panduan yang dapat digunakan untuk menangani anak berbakat. Acuan tersebut diharapkan bersifat praktis dan mudah diterapkan.

## **5. Rencana Pengembangan Buku panduan untuk Penanganan Anak Berbakat**

Merespon harapan guru akan adanya panduan untuk menangani anak berbakat, peneliti merencanakan dikembangkannya buku panduan. Dipilihnya buku panduan karena dirasa lebih praktis, sistematis, murah, dan dapat didistribusikan pada guru-guru di berbagai lokasi. Adapun isi dari draf buku panduan yang disusun lebih menekankan panduan penanganan anak berbakat berpijak dari task komitmennya mengingat dari permasalahan guru seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara terhadap guru sebagai subjek penelitian, permasalahan yang muncul dan banyak dihadapi guru adalah permasalahan terkait dengan rendahnya komitmen atau kemauan anak berbakat mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Selain itu, stimulasi untuk peningkatan kapasitas anak berbakat sudah tidak bisa lagi melalui pengembangan kecerdasannya karena kecerdasan bersifat tetap. Yang dapat distimulasi adalah perilaku terkait keterlibatan dalam mengikuti proses pembelajaran maupun kreativitas. Panduan untuk optimalisasi kreativitas anak



berbakat sudah banyak misalnya panduan yang disusun oleh Utami Munandar (1995) dan Soleh Ichrom (1996), namun panduan penanganan anak berbakat yang lebih menekankan komitmen siswa berbakat terhadap tugas masih sangat jarang dan sebatas pengetahuan tim peneliti belum ada.

Adapun isi materi yang direncanakan ada dalam buku panduan antara lain:

- a. Pengenalan Anak berbakat melalui komitmen terhadap tugas
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen anak berbakat terhadap tugas
- c. Layanan terhadap anak berbakat ditinjau dari pengembangan komitmen terhadap tugas
- d. Kurikulum pendidikan untuk anak berbakat
- e. Dukungan psikologis terhadap anak berbakat untuk meningkatkan komitmen anak terhadap tugas.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui bahwa siswa yang tergolong anak berbakat hanya 35 siswa dari 40 siswa yang mengikuti tes kecerdasan dan tes kreativitas figural. Siswa yang tergolong *gifted* tersebut hanya berdasarkan dari tes kecerdasan yang termasuk superior (35 siswa) sedangkan 5 siswa termasuk pada kategori di atas rata-rata. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2008, 251) bahwa anak yang tergolong *gifted* mempunyai IQ 130 (superior) ke atas.

Sedangkan dari hasil tes kreativitas, para siswa masih termasuk pada kategori rendah artinya masih belum memadai untuk dikatakan kreativitasnya tinggi. Hal ini dikarenakan tes kreativitas dari Munandar dapat digunakan pada

anak yang usianya 9 tahun ke atas. Sedangkan subyek penelitian yaitu siswa masih berada di kelas 2 yang usianya di bawah 9 tahun. Oleh karena itu, hasil dari tes kreativitas yang telah diselenggarakan dapat dikatakan kurang memadai.

Memang di Indonesia untuk alat tes kreativitas baik yang verbal maupun figural masih menggunakan tes kreativitas dari Utami Munandar. Hal ini karena belum ada tes kreativitas yang sesuai dengan kondisi siswa-siswa di Indonesia. Jadi, membuktikan bahwa siswa yang termasuk *gifted* semakin susah untuk ditemukan.

Secara akademik para siswa yang tergolong berbakat mempunyai IQ superior sehingga mestinya tidak mengalami hambatan pada akademiknya. Tetapi, berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru, siswa yang teridentifikasi *gifted* mengalami kendala dalam bidang yang lain. Misal tidak patuh terhadap aturan yang diberikan guru, menunjukkan adanya ketidakstabilan emosi, bahkan membuat keributan di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihartono, dkk (2007, 43) bahwa anak *gifted* memiliki kemungkinan untuk mengalami kesulitan serius di sekolah.

Terkait dengan kendala yang dialami para siswa berbakat tersebut, upaya yang telah dilakukan oleh guru antara lain memberikan materi ekstra dengan tujuan agar siswa yang bersangkutan dapat tetap tenang di kelas. Selain itu ada juga guru yang menangani siswa *gifted* dengan memberikan token poin jika siswa yang bersangkutan menunjukkan prestasi, membiarkan siswa untuk melakukan kegiatan pengembangan bakatnya asalkan tugas utamanya telah selesai. Ada pula

yang melibatkan anak *gifted* sebagai tutor sebaya untuk membantu temannya yang kurang mampu memahami berbagai materi pelajaran yang diberikan guru.

Beberapa upaya guru yang telah dilakukan sesuai dengan pendapat Sugihartono, dkk (2007, 44) bahwa anak-anak *gifted* perlu mendapatkan perhatian lebih khusus, misal dengan berbagai pengayaan. Pendapat tersebut menegaskan bahwa anak *gifted* memang perlu diberikan perhatian tersendiri agar siswa yang bersangkutan dapat mengembangkan pribadinya lebih optimal termasuk dalam bidang akademik. Harapannya ketika proses pembelajaran berlangsung siswa yang teridentifikasi *gifted* tidak merasa bosan dan tetap dapat menunjukkan prestasi akademiknya lebih baik.

## **BAB VI**

### **RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

Rancangan penelitian pada tahap berikutnya atau tahun kedua adalah untuk menguji draft panduan penanganan yang telah disusun. Pengujian draft ini melibatkan uji ahli materi tentang anak berbakat, ahli media untuk menguji tentang sistematika panduan, serta uji pengguna.

Dapat dikatakan bahwa dalam rancangan tahap berikutnya adalah untuk menyempurnakan draft panduan yang telah disusun dan selanjutnya mensosialisasikan panduan tersebut kepada pengguna yaitu guru sekolah dasar. Sehingga hasil dari tahun pertama ini sebagai patokan atau dasar untuk melanjutkan pada penelitian di tahun kedua.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan tes CPM (*Children Progressive Matrix*) pada subjek 40 orang subjek siswa diketahui ada 35 orang anak yang memiliki kecerdasan superior dan 5 orang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Ini berarti ditinjau dari kemampuan intelektualnya, subjek secara keseluruhan termasuk kategori anak berbakat. Namun ditinjau dari tes kreativitas dengan menggunakan tes kreativitas figural ditemukan bahwa kreativitas semua subjek siswa tergolong rendah. Hasil pengkajian peneliti menemukan bahwa tes kreativitas yang digunakan ternyata diperuntukkan untuk anak-anak, 9 tahun ke atas. Padahal subjek penelitian siswa berusia rata-rata 7,5 tahun. Ada kemungkinan hasil skor kreatifitas ini disebabkan penggunaan alat yang kurang tepat ditinjau dari usia pengguna. Ditinjau dari komitmennya, hasil wawancara terhadap guru menunjukkan bahwa komitmen anak berbakat cenderung rendah.

Ada beragam cara guru mengidentifikasi anak berbakat di masing-masing sekolah. Umumnya guru mengidentifikasi anak berbakat dari prestasi anak kelas 1 yang sangat bagus, ulangan harian yang hasilnya selalu di atas rata-rata kelas, dan *token point* (poin yang diperoleh anak ketika melakukan aktivitas positif) baik dalam bidang akademik maupun non akademik, serta respon anak dalam kelas dan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang lebih dari perkembangan psikologisnya serta dari hasil tes intelegensi yang tergolong memenuhi kualifikasi anak berbakat.

## **B. Saran**

### 1. Bagi guru

Dengan adanya draft panduan penanganan untuk anak *gifted* dapat membantu guru dalam menangani siswa yang teridentifikasi *gifted*. Sehingga siswa tersebut dapat lebih menunjukkan prestasi yang lebih optimal. Draft panduan penanganan ini dapat menjadi salah satu rujukan untuk menangani siswa *gifted*.

### 2. Bagi siswa

Adanya draft panduan ini, siswa dapat lebih mengembangkan bakat yang dimilikinya dengan lebih terarah. Siswa akan selalu terpacu untuk dapat menunjukkan prestasi akademiknya dan lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research, An Introduction*. Fourth Edition. New York: Longman
- Iswinarti, 2006. Penyusunan Alat Ukur Task Comitment untuk Siswa Sekolah Dasar (sebagai identifikasi untuk siswa berbakat). *Artikel*. UMM
- Munandar, Utami, 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1999. *Kreativitas & Keberbakatan (Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat)*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Reni Akbar-Hawadi, dkk, 2001. *Kreativitas*. Grasindo, Jakarta.
- Santrock, John W, 2008. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta